

Penguatan Multikulturalisme Menyongsong Ibu Kota Negara (IKN) Kajian Seni Rupa Kalimantan Timur era 2020-an

Oleh: Citra Smara Dewi

Institusi: Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Kesenian Jakarta

Alamat institusi: Jl. Cikini Raya No.73, RT.8/RW.2, Cikini, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta

E-mail: citradewi@senirupaikj.ac.id

Abstract

This study will focus on the development of East Kalimantan's fine arts, especially in dealing with the State Capital (IKN). One important aspect in building IKN is strengthening the values of multiculturalism as a cultural foundation. This study will focus on the works of East Kalimantan painters, which were created in 2022, through the Cloning Art Exhibition, Balikpapan 2022. This exhibition is very important because it represents the development of modern-contemporary art in East Kalimantan in the 2020s era, which emphasizes local potential both in the context of selecting themes with the spirit of glocalization and also the movement of dynamic expression. Studying the works of East Kalimantan Fine Arts is very important in an effort to identify the various potentials as well as obstacles faced by artists in facing IKN. The previous study was the Study of the Archipelago Art Exhibition, at GNI, Jakarta, 2001 – 2017. The novelty in this study, is more specifically to examine the works of art in East Kalimantan through an exhibition initiated by the local community in 2022. The spirit of ethnosymbolism becomes its own strength of works created by East Kalimantan artists. The method used is a historical approach: Heuristics, Criticism, Interpretation and Historiography, with material culture analysis. The results of the study show that cultural elements, such as symbols, mythology, memory, values, rituals, and traditions as the spirit of multiculturalism are seen in the works of East Kalimantan artists.

Keywords: Multiculturalism, Fine Arts, East Kalimantan, State Capital (IKN)

Abstrak

Kajian ini berfokus pada perkembangan seni rupa Kalimantan Timur, khususnya dalam menghadapi Ibu Kota Negara (IKN). Salah satu aspek penting dalam membangun IKN adalah penguatan nilai-nilai multikulturalisme sebagai landasan kultural. Kajian ini berfokus pada karya-karya pelukis Kalimantan Timur, yang diciptakan pada tahun 2022, melalui Pameran *Cloning Art Exhibition*, Balikpapan 2022. Pameran ini menjadi sangat penting karena merupakan representasi perkembangan seni rupa modern-kontemporer Kalimantan Timur era 2020-an, yang mengedepankan potensi kelokalan baik dalam konteks pemilihan tema-tema dengan spirit glocalisasi dan juga gerak ekspresi dinamis. Mengkaji karya-karya Seni Rupa Kalimantan Timur, menjadi sangat penting dalam upaya menemukenali berbagai potensi sekaligus hambatan yang dihadapi seniman dalam menyongsong IKN. *Kajian sebelumnya sebelumnya Kajian Tentang Pameran Seni Rupa Nusantara, di GNI, Jakarta, Tahun 2001 – 2017.* Kebaruan pada kajian ini, lebih spesifik mengkaji karya-karya seni rupa Kalimantan Timur melalui pameran yang digagas komunitas lokal pada tahun 2022. Semangat Etnosimbolisme menjadi kekuatan tersendiri dari karya-karya diciptakan seniman Kalimantan Timur. Metode yang digunakan yaitu pendekatan sejarah : Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi,

dengan analisis material *culture*. Hasil kajian menunjukkan bahwa elemen budaya, seperti simbol, mitologi, ingatan, nilai, ritual, dan tradisi sebagai spirit Multikulturalisme terlihat pada karya-karya perupa Kalimantan Timur.

Kata Kunci: Multikulturalisme, Seni Rupa, Kalimantan Timur, ibu Kota Negara (IKN)

A. Pendahuluan

Kalimantan Timur tercatat sebagai provinsi terluas di bumi Nusantara, dengan total luas geografis 11% dari keseluruhan wilayah Indonesia atau kurang lebih satu setengah kali dari luas pulau Jawa dan Madura. Provinsi Kalimantan Timur terbentuk sejak tahun 1956 dan terdiri dari empat belas daerah kabupaten/kota diantaranya : Samarinda, Balikpapan, Kutai Kartanegara, Paser, Berau, Bulungan, Bontang, Tarakan, Penajam Paser Utara, Nunukan, Malinau, Kutai Timur, Kutai Barat dan Tanah Tidung. Dengan luas pulau yang besar, potensi alam dan budaya Kalimantan Timur merupakan aset budaya bangsa yang ternilai, baik dari potensi pertambangan, perhutanan hingga keanekaragam suku budaya. Suku dan tradisi Kalimantan Timur terbagi menjadi tiga yang diantaranya: tradisi pedalaman yang kita kenal dengan suku Dayak; tradisi pesisir yang banyak dipengaruhi oleh budaya Islam; dan tradisi keraton. Atas pertimbangan tersebut maka kajian ini difokuskan pada pemilihan seni rupa Kalimantan Timur.

Metode yang digunakan adalah pendekatan sejarah melalui beberapa tahapan, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Dalam buku *Metodologi Sejarah*, Sjamsuddin, menguraikan tahapan metode sejarah secara lebih rinci, yaitu Heuristik, Kritik (Kritik Internal dan Eksternal) dan Penulisan Sejarah: Historiografi (Penafsiran, Penjelasan, Penyajian). Heuristik merupakan kegiatan yang berkaitan dengan upaya mencari dan menemukan data-data mentah (*raw material*) sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya sumber sejarah dapat diklasifikasikan dalam beberapa pendekatan, yaitu (1) peninggalan-peninggalan manusia, seperti surat-surat, dokumen, sastra, umum, catatan bisnis dan inskripsi, (2) catatan-catatan (*records*), yaitu kronik, biografi, annal, geneologi, memoir, catatan harian, anekdot, cerita, fonograf, dan *tape recording*, (3) karya seni, yaitu potret, lukisan sejarah, patung, mata uang, medali, film, kineskop (Sjamsuddin, 2016:63).

Tahap kedua adalah Verifikasi, atau Kritik, yaitu tahapan melakukan seleksi terhadap sumber data melalui proses pengujian baik dari substansi/isi dan materinya. Tahapan ini merupakan “kegiatan-kegiatan analitis” (*operations analytiques; analytical operations Kritik*) yang harus dilakukan para sejarawan terhadap dokumen-dokumen

setelah pengumpulan data. Tahapan Kritik melalui beberapa tahapan lebih lanjut yaitu, (1) Kritik Eksternal, (2) Kritik Internal, (3) Mencek, yaitu proses melakukan (a) Keakuratan (*accuracy*) dari dokumen-dokumen, kemudian (b) membandingkan mereka satu sama lain, dengan maksud menegakkan “fakta individual” sebagai dasar melakukan konstruksi sejarah .

Tahapan berikutnya adalah Penulisan Sejarah: Historiografi yang meliputi Penafsiran, Penjelasan, Penyajian. Setelah tahapan heuristik dan kritik sumber, maka tahap selanjutnya adalah (1) penafsiran dan pengelompokan fakta-fakta dan (2) formulasi dan presentasi hasil-hasilnya, lalu langkah selanjutnya adalah penggabungan kedua proses yang menggambarkan “operasi-operasi sintesis” yang menuntun dari kritik dokumen-dokumen kepada penulisan teks yang sesungguhnya sehingga pada akhirnya menghasilkan sebuah historiografi. (Sjamsuddin, 2016:99). Pendekatan analisis yang akan digunakan adalah *material culture* atau budaya material, yaitu bagaimana sejarah dapat dibaca dan diinterpretasikan melalui objek/artefak/benda temuan.

B. Pembahasan

Terdapat perbedaan signifikan ketika membicarakan sejarah perkembangan seni rupa Kalimantan Timur dibanding perkembangan seni Rupa di pulau Jawa dan Bali. Salah satu faktor penting adalah akar sejarah, dimana seni rupa modern di pulau Jawa lebih dahulu hadir melalui peran pelopor seni Lukis Modern, Raden Saleh. Sementara di pulau Bali, peran pelukis Asing telah membawa perubahan tersendiri dengan berbagai karakter. Perkembangan seni rupa Modern Kalimantan Timur tak dapat dipisahkan dari interaksi sosial khususnya melalui peran seniman pendatang dari wilayah Jawa yang datang dan menetap. “Fajar Peradaban” seni rupa modern, baru dimulai pada era 1970-an. Berdasarkan sumber sejarah lisan, yaitu wawancara dengan pelukis senior Surya Darma, peran Moeanam menjadi sangat penting, karena sebagai titik tolak perkembangan seni rupa modern kontemporer di Kalimantan Timur. Moeanam kelahiran Surabaya, 15 April 1929, dan pernah menempuh pendidikan di ASRI Yogyakarta (1958 – 1960). Moenam datang pertama kali pada tahun 1970-an dan menetap selama puluhan tahun di pedalaman dan tinggal bersama suku Dayak di hulu sungai Mahakam. Selain melukis Moeanam juga mendalami seni kriya memahat, gemar menulis dan fotografi. Karena jiwa petualang yang dimiliki Moeanam, akhirnya beliau sempat singgah di Samarinda, lalu menetap di Balikpapan sampai akhir hayatnya di tahun

2001. Sejak kehadiran Moeanam, perkembangan seni rupa di Kalimantan Timur perlahan mulai tumbuh, sejalan dengan kesadaran membangun komunitas sebagai wadah interaksi, komunikasi dan kreasi para seniman.

Wajah seni rupa modern-kontemporer Kalimantan Timur setelah 50 tahun lebih sejak kehadiran pelukis rantau, Moeanam, pada era 1970-an dapat dicermati pada pameran Pameran *Cloning Art Exhibition*, melibatkan 28 perupa Kalimantan Timur (Balikpapan, Samarinda, Bontang, Sangatta dan Tenggarong) yang tergabung dalam Lembaga Perupa Kalimantan Timur. Terdapat beberapa catatan penting, (1) Secara keseluruhan karya-karya yang dipamerkan menunjukkan kualitas yang sangat baik dari sisi gagasan, teknik dan artistik visual. Material dan medium yang dipilih sebagian besar akrilik pada kanvas dan sebagian kecil cat minyak, meski yang menggembirakan juga terdapat karya seni grafis. Keragaman genre lukisan yang hadir, mulai dari realisme, ekspresionisme, impresionisme, surealisme hingga dekoratif menjadi kekuatan tersendiri pameran ini. (2) Tema-tema yang dipilih sebagian mengangkat nilai-nilai tradisi, baik yang bersifat *tangible* dan *intangible* (Dewi, 2022:6).

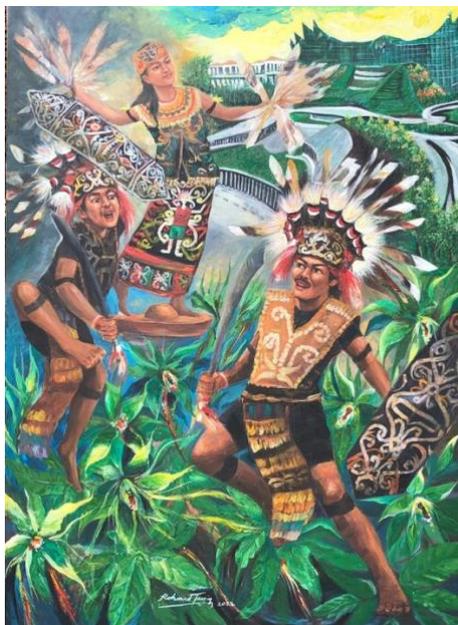
Tema-tema yang berpusar pada eksistensi Suku Dayak baik dari potensi demografis dan geografis, banyak menjadi inspirasi dalam berkarya, seperti upacara, tarian suku pedalaman, aktivitas keseharian orang Dayak, mistis, ornament, ragam hias, dan karakteristik lainnya. Beberapa karya yang terinspirasi dari aspek tersebut antara lain karya Surya Darma, *Out of Frame*, 100x200 cm, Rohmad Taufiq berjudul *Kami Atas Cahaya Asa Indonesia*, 180x130 cm, karya Rudy Prasetyo berjudul *Lestari Alam dan Budaya*, 140x180cm, karya Mintosari, *Terlahir di Tengah Krisis*, Dharmawan Budhi Utomo, *Cultural Regeneration*, 150x120 cm, Adji Pranyoto, *Welcome Kalimantan*, Dewi Kurnia, judul *Senang Tapi Gelisah*, 150x130 cm, M Hapide, judul *Lahan Tersisa*, 150x130 cm, Sigit Hadi Suyitno, *Paranoia*, 130x150 cm, Sutrisno, *Tatapan Peradaban Penuh Harapan*, 150x300 cm, Dharmawan Budhi Utomo, *Cultural Regeneration*, 150x120 cm, Julia Tejaningsih, *Merajut Merah Putih*, 90x130 cm, Kusdirokit, *Cloning 2*, 206x114 cm, Sjamsul Arifin, *Rekonstruksi*, I Wayan Santika, *Mistik Dayak*, 80x60 cm. Kajian ini akan fokus pada 4 (empat) karya pelukis yaitu Rohmad Taufiq berjudul *Kami Atas Cahaya Asa Indonesia*, 180x130 cm, Dharmawan Budhi Utomo, *Cultural Regeneration*, 150x120 cm, Julia Tejaningsih, *Merajut Merah Putih*, 90x130 cm, dan Agoes Sulisyanto, *Lembuswana*, 100 x 150 cm, 2022. Karya-karya tersebut merupakan representasi tradisi Kalimantan Timur yang hingga kini masih terjaga.

1. Analisis Karya

a. Karya Rohmad Taufiq, *Kami Atas Cahaya Asa Indonesia*, 180x130 cm, 2022

Rohmad Taufiq merupakan seniman lulusan Universitas Udayana, Program Studi Seni Rupa dan Desain dan aktif mengikuti pameran seni Lukis di Bali sejak era 1980-an hingga 1990-an. Taufiq kemudian pindah ke Kalimantan Timur dan aktif berkarya serta pameran sejak tahun 1998 hingga saat ini. Merasa terpanggil dalam memajukan seni Lukis di Kalimantan Timur, khususnya Bontang, Taufiq kemudian mendirikan komunitas Toreh Arts Bontang, sebagai wadah kreativitas seniman-seniman Bontang. Pada tahun 2014 Taufiq meraih Juara III Seni Ukir “Kemilau Kalimantan Timur”.

Karyanya berjudul *Kami Atas Cahaya Asa Indonesia*, menggambarkan tiga penari suku pedalaman lintas generasi, lengkap dengan busana tradisional. Mereka sangat lincah dan dinamis, misalnya sang putri menari lepas di atas gong, berkombinasi dengan rancak jajak-jajak kaki putra daerah memainkan mandau dan tameng berpadu dalam nuansa suka, duka, dan kegembiraan. Menari di atas rindangnya hutan Borneo yang tidak lama lagi akan menjelma menjadi hutan gedung dan peradaban maju. (Gambar 1)



Gambar 1

Kami Atas Cahaya Asa Indonesia, karya Rohmad Taufiq
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Menurut Rohmad Taufiq, karya ini sarat akan nilai simbolis, dimana kepak sayap dan tatapan gedung terhormat di bumi nusantara, lambat laun namun pasti, akan terealisasi. Merias wajah Borneo dengan jalan dan gedung para petinggi negeri yang

berpadu selaras dengan alam aslinya yang hijau. Kicau burung riuh menempati sarang barunya begitupun masyarakat Indonesia yang datang mewujudkan mimpinya. Sebagai kiblata peradaban pertiwi menuju gemah ripah loh jinawi, mau tidak mau Borneo harus berbagi. Pengharapan masyarakat Borneo akan perubahan di tanah leluhurnya mampu memberikan kemakmuran dan kesejahteraan dalam kemajuan peradaban yang akan datang. Menghilangkan keraguan, penuh tekad erat jiwa merah putih, mengerahkan sumber daya Indonesia bersatu membentuk habitat baru yang penuh akan keragaman masyarakat tanpa menghilangkan kearifan alam.

Karya ini memiliki pesan moral, bahwa kehadiran IKN hendaknya tetap mempertahankan spirit multikulturalisme yaitu nilai-nilai tradisi yang sudah terjaga dengan baik. Harapan lain, kehadiran IKN harus mampu membawa perubahan yang jauh lebih baik dengan cita cita terbentuknya ekosistem baru. Lukisan ini sarat akan nilai-nilai tradisi yaitu ornamen tradisional yang terdapat di Kalimantan Timur, salah satunya adalah motif Pakis.



Gambar 2

Motif Pakis pada lukisan *Kami Atas Cahaya Asa Indonesia*

(Sumber : http://digilib.isi.ac.id/6058/3/jurnal%20Nur%20Saleh%20Hamzah_1510046422.pdf)

Motif pakis menggambarkan sulur dari tumbuh-tumbuhan dengan dominasi warna hijau yang banyak dijumpai pada masyarakat keseharian Kalimantan Timur dan merupakan simbol dari keseimbangan lingkungan dan manusia. Warna-warna yang dijumpai pada ornamen Kalimantan memiliki makna simbolis, seperti disampaikan Along, ketua kesenian Desa Budaya Pampang, Desa Budaya Pampang, Samarinda Utara, Samarinda, Kalimantan Timur. Menurut Along warna hijau atau biru digambarkan dengan alam tempat dan lingkungan masyarakat hidup, warna kuning dikaitkan dengan

obat. Sedangkan warna putih dikaitkan dengan kesucian. Hitam dikaitkan dengan ketenangan hidup. Merah digambarkan dengan keberanian.

Ornamen lain yang terlihat pada lukisan Rohmad Taufiq adalah motif Kalung Bang-bang Pang yang menggambarkan figur manusia dengan bentuk stilasi, diapit oleh ornamen pakis. Ornamen ini terlihat pada kain yang digunakan penari perempuan di atas Gong. (Gambar 3)



Gambar 3

Ornamen berbentuk stilasi manusia diapit motif Pakis.

(Sumber: http://digilib.isi.ac.id/6058/3/jurnal%20Nur%20Saleh%20Hamzah_1510046422.pdf)

Ornamen ini secara keseluruhan memiliki komposisi warna yang menarik, seperti dikatakan (Hamzah, 2020), yaitu bagian motif utama warna putih, coklat muda, dan kuning, putih pada motif pakis. Sosok figur manusia terlihat menggunakan baju kaos warna putih, topi, kalung babi yang ada di leher, celana dengan kain melorot ke bawah bagian depannya, dan memakai ikat pada pergelangan siku tangan. Secara detail ornamen ini merupakan stilisasi dari ornamen tumbuh tumbuhan dan makhluk hidup. Sosok bang-bang pang ini diyakini sebagai kepala adat. Makna simbolis yang tersirat warna kuning dikaitkan dengan obat, warna putih dikaitkan dengan kesucian. Sementara warna Hitam dikaitkan dengan ketenangan hidup, merah digambarkan dengan keberanian. Hijau atau biru digambarkan dengan alam tempat dan lingkungan masyarakat hidup.

b. Karya Dharmawan Budhi Utomo, *Cultural Regeneration*, 150x120 cm, 2022

Dharmawan lahir dan besar di kota Surabaya dan pindah Kalimantan Timur, pada tahun 2005, tepatnya di Sangatta kabupaten Kutai. Sebagai seniman otodidak Dharmawan senang menggambar dari kelas 3 SD dan saat SMA mulai belajar melukis secara otodidak. Kelas 1 SMA dipercaya menyelesaikan Mural melukis tentang Perjuangan Kemerdekaan saat HUT RI dari kampung sendiri dan kampung-kampung lainnya. Keterlibatan pada pameran sejak tahun 1990-an hingga saat ini. Tercatat aktif di organisasi, misalnya sejak Tahun 2014 – sekarang : Bersama teman-teman Perupa mendirikan K-Pus (Komunitas Perupa Sangatta) dan di pilih oleh teman-teman sebagai Ketua, kemudian bergabung dengan Lembaga Perupa Kaltim sebagai anggota.

Karya berjudul *Cultural Regeneration* menggambarkan seorang seniman suku Dayak menggunakan busana khas Kalimantan Timur yang dipadu dengan busana modern yaitu celana jeans. Seniman terlihat sedang memahat gelondongan kayu dengan penuh konsentrasi. Pemilihan seniman suku Dayak pada lukisan ini berawal dari perkenalannya dengan kepala suku Dayak Kenyah yang juga seorang Seniman Ukir, saat Dharmawan dipercaya untuk Melukis Mural dinding Lamin (Balai Adat Dayak Kenyah) di desa Rantau Panjang Kec. Telen Kab. Kutai Timur. Di tengah perbincangan tersebut muncullah keresahan dari sang Kepala Suku saat beliau mengatakan tidak ada penerus sebagai Seniman Ukir di desanya , meski sudah pernah diadakan pelatihan namun anak mudanya tidak ada yang berkenan hadir. (Gambar 2)



Gambar 4
Cultural Regeneration, 150 Cm x 120 Cm, 2022.
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Menurut Dharmawan seni ukir adalah budaya yang syarat makna dan estetika yang luar biasa ini yang melekat berdiri kokoh pada pilar-pilar rumah adat, lamin, tugu serta gedung-gedung pemerintah dan swasta yang ada di Kalimantan, tentunya patut dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya dan tidak tergerus oleh hal sekecil apapun di tengah kemajuan zaman, pesatnya teknologi dan budaya asing. Tentunya regenerasi dan kemauan dari para pemuda dalam mempertahankan kebudayaan terutama seniman ukir, di tengah kurangnya minat dan bakat dari para generasi mudanya. Serta berjalan berdampingan untuk menyongsong Kalimantan Timur sebagai Ibukota Nusantara yang baru

c. Karya Agoes Sulisyanto, *Lembuswana*, 100 x 150 cm, 2022

Selain Suku Pedalaman Dayak, Kalimantan Timur juga terkenal dengan kekayaan tradisi berupa keyakinan akan nilai-nilai secara turun temurun, antara lain mitologi tentang Lembuswana. Lembuswana diyakini sebagai hewan yang hidup sejak zaman kerajaan Kutai sebagai lambang kerajaan, hewan ini juga dianggap sebagai kendaraan Dewa Batara Guru dalam memberikan petunjuk dan petunjuk. Perupa yang terinspirasi Lembuswana pada Pameran ini yaitu Agoes Sulisyanto, melalui karya *Lembuswana*, 100 x 150 cm. (Gambar 3)



Gambar 5
Lembuswana, 100 x 150 cm, 2022, akrilik pada kanvas.
(Sumber: Dok Pribadi)

Agoes Sulisyanto merupakan seniman otodidak dengan latar belakang Pendidikan STAIN Samarinda. Selain sebagai seniman juga mengajar pada Sekolah Menengah Umum di Samarinda. Aktif berpameran sejak tahun 2018, antara lain

Pameran Dewan Kesenian Provinsi Kalimantan Timur, Pameran Seni Rupa di Expo Harlah Kutai Timur dan pameran *Artitude East Borneo Exhibition* tahun 2020.

Lukisan karya Agoes ini menggambarkan hewan mitologi rakyat Kutai yang disucikan karena merupakan tunggangan Mulawarman, yang bertahta sebagai Raja Kutai sekitar 1.500 tahun silam. Inilah Lembuswana, sosok binatang berwarna keemasan yang identik dengan kawasan Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Lembuswana atau dikenal juga dengan nama Paksi Liman Jonggo Yokso berwujud binatang lembu atau sapi yang memiliki belalai dan bertaring seperti gajah. Memiliki sayap seperti burung, memiliki kuku dan taji seperti ayam jantan, bersisik seperti naga, serta bermahkota bagaikan seorang raja. Lembuswana terbang di angkasa menaungi alam Kalimantan, menggambarkan sosok binatang yang mempunyai pengaruh besar menurut kepercayaan penduduk dan alam Kalimantan. (Gambar 4)



Gambar 6

Lembuswana lambang Kesultanan Kutai Kartanegara

(Sumber: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/09/26/inilah-rupa-7-makhluk-mitologi-di-indonesia>)

Kerajaan Kutai yang telah berusia lebih dari 18 abad tentu memiliki banyak mitos, legenda dan dongeng yang melatarbelakangi jatuh banggunya, seperti disampaikan Abdul Rachim, yang dikutip (Rifani, 2013: 20-23), salah satu mitos tersebut tentang binatang mistis yang bernama Lembuswana. Karena kehebatannya Lembuswana dijadikan simbol kekuatan dan kekuasaan raja-raja di Kutai. Lembuswana makhluk dalam mitos Salasilah Kutai merupakan simbol keperkasaan dan kekuasaan Raja Kutai. Menurut Dr. W. Kern dalam *Commentaar op de Salasilah van Koetai*, Lembuswana diukir

di atas kulit Kerbau (*buffelleer*) yang disimpan di keraton Kutai. Diukir dengan warna dan sebagai pusaka disimpan dan dipelihara di tempat yang sakral disebut Kelambu Kuning bersama benda-benda lainnya. Sepasang arca Lembuswana ini yang terbuat dari gangsa keemasan diletakkan di sebelah kiri kanan Setinggal atau Singgasana peninggalan Sultan Kutai Aji Mohammad Parikesit dan masih dapat kita lihat di Museum Mulawarman di Tenggarong”.

Lembuswana merupakan perwujudan makhluk yang luar biasa sebagai simbol kekuasaan dan kedaulatan Kerajaan Kutai (*The Symbolize of The Power of The Kutai Kingdom*) yang digambarkan dalam bentuk wujud fisik Lembuswana yang mengandung 17 (tujuh belas) rahasia atau misteri dari keperkasaannya antara lain (1) Bermahkota buka raja, (2) Bertanduk bukan kerbau, (3) Bertelinga rusa atau menjangan bukan rusa atau menjangan, (4) Berbelai dan bergading bukan gajah, (5) Bergigi tajam dan bertaring bukan babi, (6) Berjenggot bukan kambing, (7) Bergelang leher bukan binatang peliharaan, (8) Bersayap dan berbulu bukan unggas, (9) Bersisik bukan ikan, (10) Berekor panjang bukan singa, (11) Berkaki empat bukan sapi atau lembu, (12) Bertaji bukan ayam, (13) Berkuku tajam bukan harimau, (14) Berkelamin jantan bukan pejantan, (15) Lidah menjulur bukan anjing, (16) Bersunung bukan penari, (17) Makhluk ini bukan yang hidup di darat, di air maupun yang hidup di udara.

Pada keyakinan lain, menurut (Kaltim.idtimes, 2019), Lembuswana merupakan makhluk yang menunjukkan simbol kekuatan dan kedaulatan Kerajaan Kutai dan memiliki ciri-ciri yang unik, seperti: berbadan lembu, berkepala singa, dan bermahkota, memiliki belalai seperti gajah, bersayap seperti garuda, bersisik seperti naga, bertanduk seperti sapi, berekor panjang seperti singa, bertelinga seperti rusa, dan berjenggot seperti kambing, bertaji seperti ayam. Hewan ini telah menjadi lambang Kerajaan Kutai hingga Kesultanan Kutai Kartanegara. Hewan ini menjadi hewan dalam mitologi rakyat Kutai yang disucikan karena merupakan tunggangan Mulawarman, yang bertahta sebagai Raja Kutai sekitar 1.500 tahun silam. Inilah Lembuswana, sosok berwarna keemasan yang identik dengan kawasan Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

Lembuswana atau dikenal juga dengan nama Paksi Liman Jonggo Yokso berwujud binatang lembu atau sapi yang memiliki belalai dan bertaring seperti gajah. Seperti dituliskan (Tauhid, 2022), Lembuswana memiliki sayap seperti burung, memiliki kuku dan taji seperti ayam jantan, bersisik seperti naga, serta bermahkota bagaikan seorang raja. Kemunculan Lembuswana yang konon menjadi penguasa Sungai Mahakam

kerap dihubungkan dengan lahirnya Putri Karang Melenu yang muncul bersamaan dengan satwa ini dari dasar Sungai Mahakam. Kelak, di kemudian hari sang putri pun menikah dengan Raja Aji Batara Agung Dewa Sakti. Dari sang putri inilah kemudian dilahirkan penerus dinasti raja-raja Kutai Kartanegara.

d. Karya Julia Tejaningsih, *Merajut Merah Putih*, 95 x130 cm, 2022

Julia merupakan seniman akademisi lulusan ISBI Bandung yang kemudian tinggal dan menetap di Kalimantan Timur. Sebelum hijrah ke Kalimantan Timur aktif berpameran di Bandung, antara lain di Hotel Savoy Homan, Galeri KITA dan Gedung Yayasan Indonesia menggugat yang terpilih dalam 50 karya terbaik tahun 2005 serta pameran karya Grafis di galeri Osrodek, Toru Polandia. Pameran tunggal di galeri seni Adhi Cita Bandung. Pameran bersama di Hotel Grand Elty, Tenggarong Kutai kartanegara, Pameran bersama '*Art Titude*' 26 perupa Kalimantan Timur dan Pameran Lukisan "HIDDEN BORNEO" di Museum Basuki Abdullah, Jakarta selatan, Pameran "CLONING", Menyongsong Ibu Kota Negara, di BSCC DOME Balikpapan.



Gambar 7
Merajut Merah Putih, 95x130 cm, 2022
Sumber: Dokumentasi pribadi

Karya *Merajut Merah Putih* ini terinspirasi dari suku pedalaman Kalimantan Timur yang mulai tergerus zaman, karena jumlah komunitasnya terus menurun. Menggambarkan sosok dua orang suku Dayak yang tinggal di pedalaman dengan ciri khas telinga panjang yang sedang merajut/menjahit bendera merah putih sebagai wujud kebanggaannya menjadi warga negara Indonesia dan cinta tanah air . (Gambar 5)

Menurut Julia, salah satu tradisi unik yang ada di Kalimantan Timur adalah tradisi memanjangkan telinga oleh masyarakat suku Dayak yang merupakan salah satu suku asli di Kalimantan. Meski sebenarnya tidak semua suku melakukannya, tapi budaya ini sudah melekat dengan masyarakat Dayak secara umum Indonesia merupakan negara kepulauan memiliki beragam suku dan kebudayaan. Salah satunya suku Dayak yang berada di pulau Kalimantan. Salah satu tradisi unik yang ada di Kalimantan Timur adalah tradisi memanjangkan telinga oleh masyarakat suku Dayak yang merupakan salah satu suku asli di Kalimantan. Meski sebenarnya tidak semua suku melakukannya, tapi budaya ini sudah melekat dengan masyarakat Dayak secara umum.

Anting khas suku Dayak ini disebut dengan *hisang*. Tradisi menindik telinga bagi para wanita suku ini sudah dilakukan turun-temurun dari nenek moyang. Mereka mulai melakukan penindikan saat masih bayi. Tradisi ini dinamakan *Telingaan Aruu*. Mereka memiliki standar kecantikannya sendiri yaitu bertelinga panjang. Semakin panjang telinga seorang wanita Dayak, maka ia akan semakin cantik. Telinga panjang bagi suku ini sebagai lambang bahwa mereka adalah keturunan bangsawan. Strata sosial mereka akan semakin terangkat seiring banyaknya dan panjangnya telinga mereka. Tetapi ada juga yang beranggapan kalau tujuan pembuatan telinga panjang untuk melatih kesabaran. Jika dipakai setiap hari, kesabaran dan kesanggupan menahan derita semakin kuat. Namun sayangnya saat ini hanya tinggal beberapa orang Dayak yang masih memiliki telinga panjang, itu pun umumnya generasi tua.

Melalui analisis empat karya seni lukis tersebut dapat diidentifikasi elemen budaya Kalimantan Timur baik yang *tangible* dan *intangible*, yang menjadi sumber inspirasi seniman yaitu (1) Tarian tradisional, (2) Seni rupa tradisi yaitu seni ukir, topeng, ornamen dan seni lukis, (3) mitologi, dan (4) Tradisi suku Dayak telinga Panjang.

Pameran *Cloning Art* yang menampilkan karya-karya dengan latar belakang budaya Kalimantan Timur, merupakan upaya menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang Sebagian mulai dilupakan. Berbagai aspek budaya yang direpresentasikan seniman Kalimantan Timur, merupakan bukti bahwa pulau tersebut memiliki berbagai etnis, seperti diungkapkan, (Parekh, 2012: 41) bahwa masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah adat serta kebiasaan.

Pada pandangan lain, Hikmat Budiman (ed) (2007:71) menuliskan, bahwa multikultural memiliki beberapa ciri yaitu, antara lain (1) Masyarakat yang di dalamnya banyak sekali keberagaman membuat struktur budayanya lebih dari satu, (2) adanya segmentasi, yaitu masyarakat terbentuk dari bermacam-macam ras, suku, budaya, dan lainnya namun tetap masih memiliki hal yang memisahkannya, (3) memiliki struktur yang ada di dalam lembaga non komplementer, yaitu di dalam suatu masyarakat majemuk akan ada sebuah lembaga yang memiliki kesulitan dalam mengatur dan menjalankan masyarakatnya, (4) Konsensusnya rendah, yang dimaksud adalah di dalam kelembagaan tentunya diperlukan sebuah kebijakan serta keputusan, (5) Relatif potensi adanya konflik, (6) Integrasi bisa tumbuh dengan adanya paksaan, dalam masyarakat majemuk seringkali sulit untuk melakukan pengintegrasian, (7). Adanya dominasi politik kepada kelompok lainnya menyebabkannya akan selalu mengedepankan kepentingan dari suku atau rasnya; (8) Karena keberagaman yang terjadi membuat timbulnya kelompok minoritas dan mayoritas.

Mencermati latar belakang sosial para perupa Kalimantan Timur yang menjadi kajian pada riset ini, isu tentang primordial, tidak terlihat tajam. Primordial adalah satu pandangan seseorang atau kelompok terhadap ras, agama, suku, jenis kelamin dan lainnya yang melekat dalam diri individu sejak lahir. Sisi positif primordial mampu membangkitkan semangat berkelompok dan berbangsa, sehingga dapat memperkokoh ikatan golongan atau kelompok sosial dalam menghadapi berbagai ancaman eksternal.

Justru sebaliknya, perupa Kalimantan seakan lebur dengan dinamika sosial Kalimantan Timur, sehingga dalam hal ini spirit multikultural yang dibangun para perupa sangat positif. Meskipun sebagian besar para perupa lahir di tanah Jawa, namun "jawanisasi" tidak terlihat tegas pada. Mengangkat nilai-nilai tradisi pada karya Perupa Kalimantan Timur, selain memperkuat spirit multikulturalisme, juga merupakan Tindakan dalam menjaga warisan budaya, seperti ditekankan (Ganap, 2012: 156-160), bahwa peneliti seni hendaknya dapat memberlakukan seni tradisi sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi melalui pemuliaan terhadap kearifan lokal. Fenomena tersebut sejalan dengan riset yang dilakukan Lena Selvia, bahwa kerukunan antar masyarakat dan kelompok antar suku tercermin dalam setiap kegiatan suku Dayak yang mampu bersosialisasi dan menerima masyarakat lain untuk berinteraksi dengan sukunya. pemersatu, menjaga kerukunan dan persaudaraan agar tercipta toleransi antar suku.

Semangat multikulturalisme di antara perupa Kalimantan tak dapat dipisahkan dari akar sejarah, khususnya dalam konteks kehidupan sosial. Seperti diungkapkan, (Selvia, Lena & Sunarso, 2020:214), bahwa secara umum kebermaknaan kesetaraan ini terjadi karena secara sosio historis masyarakat Dayak secara umum tidak mengenal adanya sistem kerajaan untuk mengatur kehidupan bermasyarakat. Kepemimpinan dipegang oleh kepala suku bukan oleh sistem kerajaan, karena dengan adanya kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja/ratu, maka hal tersebut dapat menimbulkan ketidaksetaraan golongan antara golongan atas yaitu golongan kerajaan dan golongan bawah yaitu golongan rakyat biasa. Jadi, kebermaknaan dari nilai kesetaraan bagi masyarakat Dayak adalah mengandung nilai peniadaan perbedaan yang disebabkan adanya perbedaan golongan atau tingkatan strata sosial.

Kesadaran akan pentingnya menghargai nilai-nilai multikulturalisme di antara perupa Kalimantan tentu tak dapat dipisahkan dari fenomena globalisasi, yang menyebabkan jarak antar dunia menjadi sangat dekat, seolah tanpa batas. Hal tersebut diperkuat pendapat, (Piliang, 2004: 287), mengatakan, bahwa kemunculan semangat kembali kepada budaya lokal merupakan bentuk reaksi terhadap globalisasi budaya, yaitu reaksi terjadinya homogenisasi atau penyeragaman budaya secara besar-besaran dalam segala bentuk, media, dan produknya. Akibatnya, budaya lokal pun tersisih. Kondisi ini melahirkan kesadaran baru yang menjadikan budaya dan respek terhadap akar-akar budaya lokal sebagai senjata melawan predator dan anonim globalisasi.

C. Simpulan

Mencermati karya-karya Perupa Kalimantan Timur pada pameran *Cloning Art*, yang menjadi bahan kajian maka dapat disimpulkan:

1. Spirit Multikulturalisme menjadi komitmen para perupa Kalimantan Timur, khususnya dalam menyongsong Ibu Kota Negara (IKN), agar nilai-nilai tradisi tetap terjaga dengan baik.
2. Beberapa aspek budaya baik yang *tangible* dan *intangible*, yang menjadi sumber inspirasi Seniman yaitu (1) Tarian tradisional, (2) Seni rupa tradisi yaitu seni ukir, topeng, ornament dan seni lukis t, (3) mitologi dan (4) Tradisi suku Dayak telinga Panjang.
3. Semangat Multikulturalisme di antara perupa Kalimantan tak dapat dipisahkan dari akar sejarah, khususnya dalam membangun pondasi rasa toleransi yang

tinggi tanpa mengenal kasta dan golongan. Sehingga seniman pendatang terutama dari pulau Jawa dan Bali merasa nyaman dan menghargai nilai-nilai tradisi Kalimantan Timur yang beragam.

e. Kepustakaan

Buku & Jurnal

- Bhikhu Parekh. 2012. *Rethinking Multiculturalisme: Cultural Diversity And Political Theory*. Yogyakarta: Kanisius
- Hikmat Budiman (ed). 2007. *Hak Minoritas: Dilema Multikulturalisme di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Interseksi.
- Helius Sjamsuddin. 2016. *Metodologi Sejarah*-cetakan ke-3. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Hamzah, Nur Saleh. 2020. Kajian Estetika Ornamen Rumah Lamin Di Desa Budaya Lung Anai Loa Kulu Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. Program Studi S-1 Kriya Seni Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2020.
- Ganap, Victor. 2012. Konsep Multikultural Dan Etnisitas Pribumi Dalam Penelitian Seni. *Journal Humaniora*. Vol 24. No 2, Juni 2012.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rifani, Awang M. 2013. Lembuswana Simbol Kekuatan Dan Kekuasaan Raja Kutai. *Jurnal ilmu sosial MAHAKAM*, Volume 1 No 1 2013 ISSN: 2302-0741. Halaman 20-23

Laman

- <https://digilib.isi.ac.id/> (29 Juli 2022, pkl 09.30 wib)
- <https://kaltim.idntimes.com/travel/destination/melani-indra-hapsari/5-hal-menarik-tentang-lembuswana-makhluk-mitologi-penjaga-mahakam>. (29 Juli 2022, pkl 13.30 wib)
- Tauhid. 2022. Indonesia kaya.
- <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/lembuswana-satwa-mitologi-lambang-kerajaan-kutai-kartanegara/> (26 Juli 2022, pkl 16,30 wib)

Katalog Pameran

- Dewi, Citra Smara. (2022:6). Pengantar Kuratorial Pameran Cloning Art, Balikpapan 2022